



## **Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo**

Andriliwan Muhammad, Mohamad Karmin Baruadi, Hasanuddin Fatsah, Dakia N.DjoU  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

**Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022**

**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.355-372.2023>**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna simbolik istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan, pengklasifikasian data, penganalisisan data dan penyimpulan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini berlokasi di rumah adat Bantayo Poboide di Kelurahan Kayu Bulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dan rumah adat yang ada di Provinsi Gorontalo sebagai data pembanding. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bangunan adat Bantayo Poboide tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan masyarakat Gorontalo dimana raja sebagai pemimpin pemerintahan di Linula tidak bersifat absolut, tidak pula ditunjuk berdasarkan keturunan, melainkan atas pilihan dan persetujuan wakil-wakil masyarakat yang duduk dalam pemerintahan. Istilah-istilah bangunan adat Bantayo Poboide dalam Bahasa Gorontalo mengarah kepada kebiasaan dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rumah adat Bantayo Poboide erat kaitannya dengan dimensi kultural masyarakat Gorontalo dan sebagai bukti wujud sistem demokrasi Gorontalo jaman dulu. Makna simbolik rumah adat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Gorontalo yang masih memegang teguh tradisi adat dalam proses membangun rumah di Gorontalo yang dapat mencerminkan kekuatan adat dan budaya dan bukti jejak budaya arsitektur Gorontalo.

Kata Kunci: makna simbolik, istilah, konstruksi, bangunan adat

### **PENDAHULUAN**

Budaya dan bahasa diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang satu sama lainnya saling mempengaruhi sehingga keduanya tidak bisa dilepas-pisahkan. Bahasa menjadi salah satu unsur penentu untuk memahami secara baik hakikat dari sebuah kebudayaan. Syamsuri (2021) manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Sebagai hasil cipta, rasa dan karsa kebudayaan mengerjakan dan mengolah kreativitas sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Masinambow (dalam Bawa, 2004:1) budaya dipahami sebagai “proses dan produk pikiran, perasaan dan perilaku manusia”. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu.

Bahasa dan kebudayaan adalah suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Bahasa merupakan produk budaya suatu bangsa. Bahkan dengan bahasa dapat diketahui budaya orang lain. Bahasa dapat menjadi wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya dan dari bahasa dapat diketahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa.



Koentjoroningrat (dalam Chaer, 1995:217) menyatakan kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama berkembangnya masyarakat manusia. Bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia dapat terpengaruhi oleh bahasa (Saddhono, 2014) dan bahasa sebagai alat komunikasi (Keraf, 2004) dan bahasa sebagai sebuah kajian, bahasa adalah perwujudan dari budi manusia yang menjelma menjadi akal dan pikiran manusia (Alisyahbana, 1977). Bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga seringkali dianggap sebagai sebuah jati diri dan identitas suatu suku, etnik, maupun kelompok tertentu (Sumarsono, 2007). Menurut Widyosiswoyo (2004) budaya merupakan hasil dari akal dan ikhtisar manusia. Sedangkan Koentjaraningrat (2005) mendefinisikan budaya sebagai seluruh total pikiran manusia, karya manusia, dan hasil manusia yang tidak berasal dari nalurinya, dan hanya bisa dihasilkan setelah manusia melakukan proses belajar

Bangunan rumah adat menjadi salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Bagi orang Gorontalo, rumah merupakan salah satu kebutuhan primer di samping kebutuhan pangan dan papan. Rumah dibuat untuk tempat tinggal dan menetap, mendapatkan perlindungan atau tempat bernaung, rumah juga merupakan sesuatu yang dijadikan tempat beristirahat, tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Rumah adat rumah tradisional yang dibuat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi aturan walaupun tidak tertulis sejak beberapa generasi.

Gorontalo sebagai provinsi yang berdiri sendiri, saat ini memiliki rumah adat yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu: rumah adat Dulohupa di kota Gorontalo dan rumah adat Bantayo Poboide di Limboto Kabupaten Gorontalo. Rumah adat suku Gorontalo memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan rumah adat lainnya di Indonesia. Pembangunan rumah tersebut dari tata letak hingga penempatannya, semua menganut aturan yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, setiap rumah adat memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Pada umumnya, bentuk rumah adat di Gorontalo dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang terlihat pada tata letak dan fungsi dari setiap bagian rumah. Hal ini dikarenakan Gorontalo pada zaman dahulu menjadi pusat kebudayaan Islam di daerah Nusantara, terutama Nusantara bagian timur.

Rumah adat Bantayo Poboide merupakan arsitektur tradisional Gorontalo. Menurut Faisal (2008:1) bahwa arsitektur tradisional adalah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suku bangsa ataupun bangsa. Arsitektur tradisional yang dimiliki oleh suatu suku bangsa termasuk suku bangsa Gorontalo sangat terkait dengan kondisi dan potensi sumber daya alam sekitarnya. Dari segi fungsi sosialnya maka rumah adat Bantayo Poboide dibangun berorientasi pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, yang terlihat pada bentuk, model dan ornamen sebagai arsitektur tradisional erat kaitannya dengan istilah (bahasa) yang dipakai untuk menamai unsur-unsurnya. Istilah Bahasa tersebut mengandung makna-makna simbolis yang berorientasi pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Gorontalo.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Rumagit (2012) tentang Arsitektur Bantayo Poboide Gorontalo. Penelitian ini bertujuan: (a) ingin mengetahui latar belakang dan perkembangan arsitektur rumah adat Bantayo Poboide; (b) mengungkap bagaimana proses pembuatan serta fungsi dan makna arsitektur rumah adat Bantayo Poboide; dan (c)



bagaimana upaya perlindungan dan pelestarian rumah adat Bantayo Poboide. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengamatan dan wawancara kepada para informan sekaligus membuat deskripsi tentang aspek arsitektur rumah adat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagai suatu karya budaya arsitektur rumah adat Bantayo Poboide sebagai *bele* (rumah tinggal) mengandung gagasan-gagasan atau pikiran yang mengandung nilai-nilai tertentu seperti nilai estetika, etika, religious dan ketaatan pada adat istiadat. Hal itu diwujudkan dalam konsep arsitektur rumah tradisional yang sejak jaman lampau dibangun dengan konsep-konsep tertentu demi kenyamanan dan keamanan dan olehnya dibangunlah konstruksi bangunan tinggi. Di samping itu untuk menghargai tamu maka disiapkan *hantaleya*, termasuk juga ruang kerbersihan yang juga berfungsi sebagai tempat wudlu (keutamaan aspek religius) yang menunjukkan ketaatan terhadap Allah SWT. Di sana sini yang terpatri pada bangunan terdapat ornamen yang diukir pada tiang-tiang pagar serambi. Ornamen bermotif tumbuhan teratai dan sukun, juga pohon beringin sedangkan ornamen binatang berbentuk burung belibis. Fungsi ornamen lebih tertuju pada aspek estetika akan tetapi memiliki filosofi yang menunjukkan tentang kepribadian seorang pemimpin. Bunga teratai dan sukun perlambang pemimpin yang mencintai dan mengayomi kehidupan rakyatnya dengan mengusung kesucian tanpa membedakan status sosial, agama dan lain sebagainya. Motif pohon beringin sebagai perlambang kekuatan persatuan dan kesatuan yang senantiasa tetap memelihara dalam hubungan kekerabatan *ungala'a*. Burung belibis sebagai perlambang postur tubuh orang Gorontalo yang umumnya bertubuh sedang tapi lincah dan cerdas.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Ansaar (2016) meneliti tentang Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Fokus penelitiannya adalah mempertanyakan tentang (a) bagaimana bentuk dan fungsi dari arsitektur tradisional rumah adat Karampuang, dan (b) apa makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur simbolik yang terkandung dalam setiap unsur arsitektur tradisional rumah adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang berusaha memberi gambaran secara objektif sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya mengenai tipologi dan makna-makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian Ansaar menyimpulkan bahwa arsitektur tradisional rumah adat Karampuang sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai, khususnya komunitas adat Karampuang, adalah merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Rumah adat Karampuang sebagai suatu karya arsitektur Bugis kuno, di samping memiliki persamaan dengan rumah penduduk pada umumnya pada beberapa bagiannya juga tercermin simbo-simbol budaya yang mengandung makna tertentu, seperti yang terlihat pada atap, bubungan, tiang serta penempatan tangga dan pintu. Bagi komunitas adat Karampuang keberadaan rumah adat yang disimbolkan sebagai istana juga memiliki makna sosial yang sangat penting karena tidak hanya adat melainkan juga digunakan untuk keperluan yang sifatnya ritual (keagamaan) termasuk ritual agama Islam. Bila diperhatikan secara seksama symbol-simbol budaya yang tercermin hampir pada setiap rumah adat Karampuang lebih banyak mengarah kepada symbol perempuan di samping symbol agama (Islam).

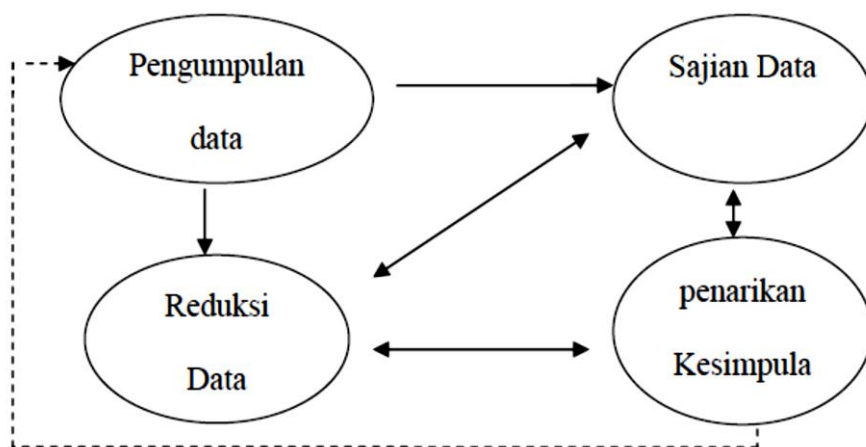
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu yang lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir (Saebani, 2018). Ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif yaitu: (a) fenomenologis yang berpendapat bahwa kebenaran suatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti, (b) interaksi simbolik yaitu merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gorontalo tepat pada bangunan rumah adat Bantayo Poboide di Kelurahan Kayu Bulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Sebagai pembandingan juga dilakukan eksplorasi ke beberapa rumah adat di wilayah Kota Gorontalo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Dalam penelitian ini terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015: 268-270), yaitu: (1) Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari; (2) Membuat daftar pernyataan penting; (3) Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema; (4) Menuliskan deskripsi tekstural (apakah yang dialami) dari pengalaman partisipan; dan (5) Mendeskripsikan deskripsi stuktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi).



Gambar 1 Skema Teknik Analisis Data: Model interaktif (Matthew Miles dan A.Michael Huberman, 2007:20)



## HASIL PENELITIAN

### Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo

Menemukan makna dari suatu objek dapat ditinjau dari pola, struktur, maupun bentuk. Pola adalah salah satu sistem nilai yang belum dapat digambarkan, berupa pemikiran-pemikiran dan nilai. Sedangkan struktur adalah susunan atau kerangka tertentu yang mengekspresikan pola-pola tersebut secara teratur dan jelas. Hal ini mempermudah adanya tinjauan dari sebuah bentuk. Bentuk adalah suatu wujud dari struktur yang terlihat secara fisik dalam sebuah karya. Pola, struktur, dan bentuk ini memiliki kaitan untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Memiliki hubungan yang tak terpisahkan dan mampu menjelaskan satu dengan yang lainnya (Frans & Wardani, 2015)

Dalam teori ini dijelaskan bahwa simbol merupakan konseptualisasi seseorang atau masyarakat terhadap suatu hal. Berkaitan dengan penelitian ini makna simbolik yang tersirat dalam bangunan tradisional Bantayo Poboide merupakan suatu penciptaan makna yang disepakati bersama oleh masyarakat setempat akan simbol yang terdapat dalam bangunan ini.

Makna simbolik yang terkandung dalam istilah konstruksi bangunan adat Bantayo Poboide Gorontalo dapat diuraikan sesuai dengan bagian-bagian yang ada dalam bangunan rumah adat tersebut. Istilah Bantayo Poboide terdiri dua kata yang memiliki arti atau makna masing-masing. Dalam Bahasa Gorontalo, bantayo diartikan sebagai balai atau tempat pertemuan, sedangkan poboide diartikan sebagai berbicara atau bertukar pikiran/pendapat. Jika dilihat dari fungsinya, maka Bantayo Poboide diartikan sebagai tempat diadakan kegiatan bermusyawarah atau bertukar pikiran. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Suwawa Abd. Razak Maksum, SH bahwa fungsi Bantayo Poboide sebagai tempat untuk membahas kemaslahatan lipu dan rakyat. Semua yang dipikirkan tentang penghidupan rakyat termasuk batas-batas wilayah meliputi 5 wilayah adat, yakni 1) Suwawa, 2) Limboto, 3) Bulango, 4) Gorontalo, dan 5) Atinggola. Masih menurut pak Udin Maksum panggilan akrab Bapak Abd. Razak Maksum bahwa Gorontalo dulu hanya 2 (dua) daerah yakni Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo, sehingga Bantayo Poboide dibangun di ibu kota kabupaten Gorontalo berkedudukan di Limboto, sedangkan Bantayo Poboide Dulohupa juga dibangun di Kota Gorontalo

Konstruksi rumah adat Bantayo Poboide Gorontalo memiliki beberapa fenomena perubahan mulai dari bangunan kamar mandi dalam rumah adat, tiang rumah yang sebelumnya tiang kayu diganti dengan tiang semen, dan pola ornamen berbentuk pohon beringin yang seluruh fenomena perubahan ini tentu memiliki tujuan tertentu.

Mendirikan bangunan bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah sehingga dalam pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Rangkaian kegiatan tersebut ada bermacam-macam yang tujuan utamanya sama yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa masyarakat setiap membangun suatu bangunan sejenis rumah termasuk rumah adat selalu mematuhi ketentuan yang tidak tertulis berlaku dalam masyarakat sebagai suatu ritual. Seperti anggapan masyarakat bahwa untuk membangun suatu rumah tinggal harus ada ritual sebelum, sementara dan sesudah rumah dibangun. Di dalam budaya Gorontalo terdapat empat jenis upacara adat sebelum mendirikan rumah yaitu *modu'ato*, *molontali*, *molalungo* dan *momayango*. Dengan



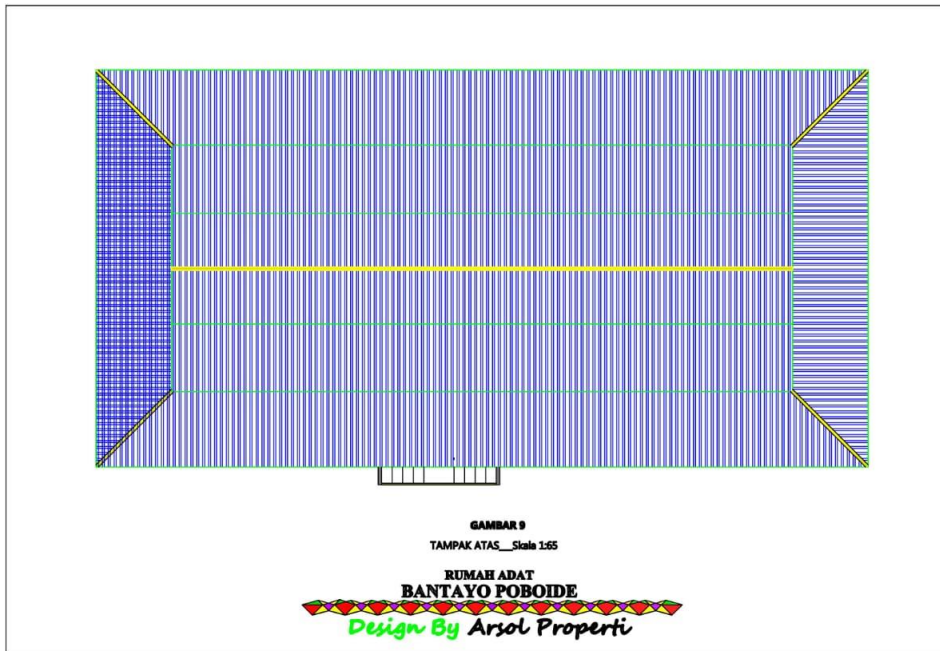
modu'ato akan diuji apakah lokasi yang digunakan baik dan layak atau tidak, molontali yaitu menentukan waktu yang tepat untuk membangun, molalungo yaitu membuat denah dengan mempertimbangkan aspek keberuntungan dan kerugiannya dan sebagainya yang dituntun oleh pawang (*ta momayango*), dan tahap terakhir momayango yaitu menentukan arah alir arus air di dalam tanah. Yang paling baik ialah jika alur air tanah itu datang dari arah depan karena dianggap datang membawa berkat berlimpah kepada pemiliknya. Saat mendirikan rumah ada pula suatu upacara yang harus dilakukan. Upacara itu disebut *mopotihulo* yang juga dipimpin oleh *tamomayango*. Para tukang sebelumnya telah berhasil mendirikan rumah sampai pada tahap pemasangan struktur bagian atas (*mopotihulo*) dan pemasangan atap (*mohetopo*) yang dilanjutkan dengan pemasangan lantai rumah (*mohumbato*). Setelah pembangunan rumah yang berarsitektur tradisional ini telah selesai dikerjakan secara keseluruhannya, namun masih dibutuhkan beberapa upacara lagi sebelum pemilik rumah dan keluarganya boleh menghuni rumah tersebut. Upacara itu adalah *mobotulo bele bohu* (syukuran naik rumah baru), *moduhu* (memercikkan darah hewan ke pojok-pojok rumah), *mopotulu* (menidurkan seseorang untuk merasakan tanda baik dan buruk sebagai akibat pembangunan rumah baru) dan *modu'a salawati* (doa salawat sebagai wujud syukur atas berkah rumah baru). Sebagai sebuah bangunan tempat bermusyawarah secara adat, bantayo pobo'ide juga tidak lepas dari ritual di atas, dibangun dengan simbol-simbol adat istiadat yang dijunjung tinggi di kalangan suku bangsa Gorontalo serta unsur-unsur yang melestarikan dan memvisualisasikan simbol-simbol adat dimaksud.

### **Unsur bentuk**

Unsur bentuk yang ditemukan adalah persegi. Rumah adat Bantayo Poboide berbentuk panggung yang merupakan penjabaran dari badan manusia, yaitu atap menggambarkan kepala, panjang rumah menggambarkan badan, dan pilar penyangga menggambarkan kaki. Demikian pula dengan atap bangunan adat Bantayo Poboide ini memiliki bentuk dua tingkatan. Di bagian bawah atap berbahan jerami lebih lebar. Di bagian atas, atap terlihat lebih mengecil dan mengerucut. Bentuk ini adalah penggambaran kepercayaan masyarakat Gorontalo yang bahwa hubungan dengan Tuhan harus lebih mengerucut ke atas. Sedangkan hubungan terhadap sesama manusia harus lebih melebar ke samping. Berdasarkan temuan maka komponen bangunan adat Bantayo Poboide memiliki makna dan kegunaan, sebagai berikut:

#### 1) Bentuk Bangunan

Bangunan adat Bantayo Poboide berbentuk panggung sebagai penjabaran dari manusia, yakni atas mewakili symbol kepala manusia, panjang rumah menggambarkan badan manusia, dan pilar penyangga menggambarkan kaki. Selain itu, bentuknya juga persegi melambangkan kekuatan alam yakni air, api, angin, dan tanah. Dengan kata lain, bentuk persegi ini merupakan penyatuan nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia.



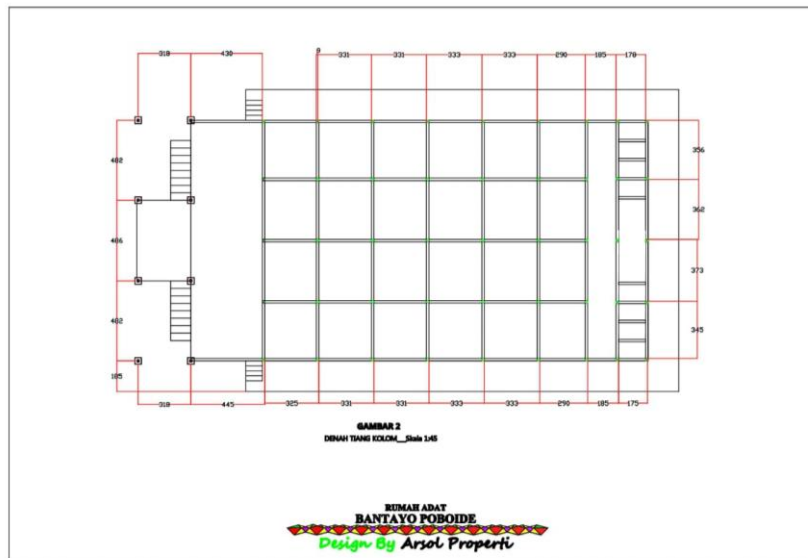
Gambar 1.3 Bentuk Persegi Bangunan Bantayo Poboide

Dilihat dari gambar ini menunjukkan bahwa bangunan adat Bantayo Poboide berbentuk segi empat sebagai simbol empat penjuru mata angin yang menjadi sumber kekuatan bagi kehidupan manusia di dunia.

## 2) Tiang

Tiang pada bangunan ini berfungsi sebagai fondasi dan penopang bangunan. Terdapat tiga jenis tiang, yaitu 2 tiang utama atau dalam bahasa daerah bernama “wolihi” dan 6 tiang di serambi depan, serta 32 tiang dasar (dalam bahasa daerah “potu”). Makna masing-masing jenis tiang ini adalah sebagai berikut:

- a) Tiang utama (*wolihi*) sebanyak dua buah terdapat dibagian depan bangunan ditancap di atas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini sebagai perlambangan janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo – Limboto (janji lou duluwo mohutato Hulontalo – Limutu) pada tahun 1084 H (1664 M).
- b) Tiang depan sebanyak 6 batang memiliki makna 6 sifat utama atau ciri khas masyarakat *U Duluwo Limo lo Pohala'a* yaitu *Sifat Tinepo* (Tenggang rasa), *Sifat Tombula'o* (Hormat), *Sifat Tombulu* (Bakti kepada Pemerintah), *Sifat Wuudu* (Sesuai kewajaran), *Sifat Adati* (Patuh kepada peraturan), *Sifat Buto'o* (Taat pada keputusan hakim/hukum).
- c) Tiang dasar (*potu*) berfungsi sebagai fondasi bangunan kurang lebih 32 buah sebagai perlambangan 32 penjuru mata angin. Bermakna bahwa para penguasa negeri atau pimpinan harus mempunyai perhatian atas segala aspek kehidupan rakyat tanpa mengenal pilih kasih.



Gambar 1.4 Posisi Tiang Bangunan Bantayo Poboide

Gambar 1.4 di atas dapat dimaknai bahwa bahwa para penguasa negeri atau pimpinan harus mempunyai perhatian atas segala aspek kehidupan rakyat tanpa mengenal pilih kasih.

Dalam kaitan dengan formasi dan jumlah tiang dasar dalam mendirikan bangunan sangat bervariasi tergantung kategori rumah yang bangun termasuk terkait dengan status sosial masyarakat Gorontalo yakni, 4×8 atau 32 tiang untuk golongan bangsawan atas termasuk raja, 4×6, 4×7 atau 24 dan 28 tiang untuk golongan bangsawan menengah atau golongan berada/kaya, 4×5 atau 20 tiang untuk rumah rakyat biasa.

### 3) Atap Rumah Berbentuk Pelana

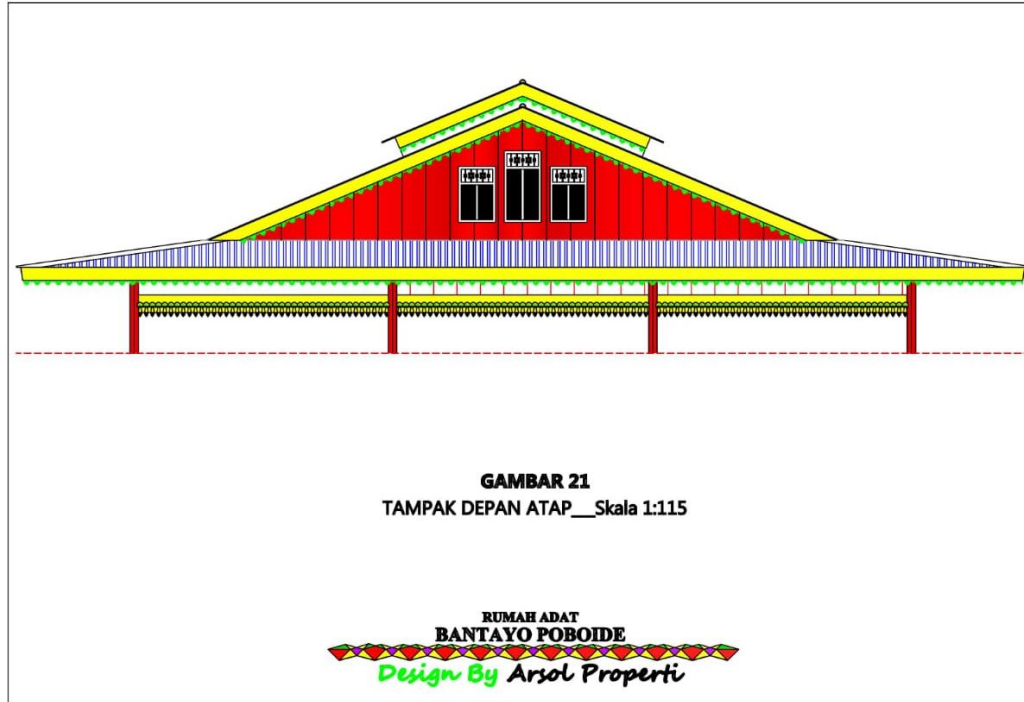
Pada bagian atap berbentuk pelana ini memiliki makna sebagai berikut:

- Atap terdiri dari dua susun yang mengilustrasikan tentang syariat Agama Islam dan adat masyarakat Gorontalo. Tegasnya bahwa atap pada bagian atas mencerminkan kepercayaan masyarakat di Gorontalo terhadap Tuhan yang Maha Esa dan atap bagian bawah mencerminkan kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap adat istiadat. Dapat juga diidentikkan dengan keutamaan terhadap dua hal yaitu *hablum minallah* (hubungan baik dengan Allah Sang Mahapencipta) dan *hablum minannas* (hubungan baik antar sesama manusia, termasuk menjaga lingkungan alam semesta ciptaan Allah).
- Bentuk atau model atap dari Rumah Adat Bantayo Poboide berbentuk atap bersusun dua gabungan pelana dan perisai. Di bagian depan atapnya (sopi-sopi/polombolo) yang berbentuk segitiga dengan kemiringan  $\pm 30^\circ$  terdapat 3 jendela kecil atau ventilasi, berfungsi memberikan penghawaan pada ruang di bawah atap.





- Atap sebagai kepala dari bangunan memiliki makna sebagai pelindung bagi penghuni di dalamnya. Berdasarkan penuturan orang tua dahulu bahwa pada bagian ujung depan puncak atap terdapat talapua yaitu dua batang kayu dipasang bersilang.



Gambar 1.5 Atap Bagunan Bantayo Poboide

Menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo sebagai penangkal niat-niat jahat/ilmu hitam seperti santet, sihir, dan lain sebagainya. Di bagian depan atapnya (*sopi-sopi/polombolo*) yang berbentuk segitiga dengan kemiringan kira-kira 30° terdapat 3 jendela kecil atau ventilasi. Fungsinya memberikan penghawaan pada ruang dibawah atap.

#### 4) Tangga

Tangga bangunan adat Bantayo Poboide yang terdapat di bagian depan samping kanan dan kiri teras. Setiap tangga terdiri dari 8 anak tangga, sebagai lambang dari 8 kerajaan kecil (*Linula*), yang pada tahun 1360 M. Ke delapan *Linula* ini dibuat *Tapalu/Tapahula*, masing-masing bernama: *Linula Pantungo*, *Linula Panggulo*, *Linula Huangobotu Oloyihi*, *Linula Dulalowo*, *Linula Tilote*, *Linula Dumati*, *Linula Lawuwonu*, dan *Linula Ilotidea*.



#### 5) Ruang

Ruangan yang terdapat dalam bangunan Rumah Adat Bantayo Poboide terbagi atas 3 bagian utama, yaitu serambi (*Sulambe* dan *Palepelo*), “*Dulodehu*” yang terdiri dari ruangan tempat menerima tamu, tempat bersidang, ruangan santai keluarga, serta ruangan serba guna dan “*Huwali*” yaitu kamar-kamar tidur. Adapun fungsi masing-masing ruangan ini adalah sebagai berikut: (a) *Palepelo*, berfungsi sebagai tempat para pengawal yang sedang tugas jaga (piket) dan juga berfungsi sebagai tempat sidang yang terbuka untuk umum, (b) *Sulambe* sebelah kiri kanan dan belakang berfungsi sebagai tempat berpatroli para penjaga yang tugas jaga baik siang maupun malam, (c) *Dulodehu*, berfungsi sebagai ruangan-ruangan untuk menerima tamu, ruangan santai keluarga, ruangan rapat rahasia, ruangan makan dan ruangan serba guna. Selain itu, *dulodehu* berfungsi sebagai ruangan rapat rahasia dan *Tibongo* berfungsi sebagai ruangan serbaguna.



#### 6) Ruang di bawah Kolong

Jika dilihat bagian ruang di bawah panggung atau dapat disebut kolong rumah Bantayo Poboide ini dalam bahasa Gorontalo disebut *tahuwa*.



Gambar 1.6 Kolong Rumah Adat Bantayo Poboide

Pada zaman dulu digunakan sebagai tempat menenun sarung, menyimpan alat pertanian masyarakat, dan lain-lain.

#### 1) Unsur fungsi

Dilihat dari fungsinya, rumah adat Bantayo Poboide menjadi tempat bermusyawarah. Dalam kaitan dengan fungsi menyelenggarakan sidang adat, yang berlaku sejak zaman pemerintahan Raja Wadipalapa (Ilahudu) maka fungsi Bantayo Poboide itu seperti disebutkan berikut ini.

- a) Fungsi legislative dan yudikatif, yang dilakukan oleh raja dan unsur-unsur yang duduk dalam bantayo poboide.
- b) Membuat peraturan berdasarkan adat istiadat yang berlaku, yang lebih dominan dilakukan oleh para Baate sebagai Buatulo Bantayo.



- c) Menegur serta mengambil tindakan atas pelanggaran yang dilakukan oleh maharaja ataupun aparatnya;
- d) Membahas masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan Linula atau kerajaan-kerajaan kecil;
- e) Mengawasi apakah ketentuan-ketentuan yang telah dimusyawarahkan telah dijalankan dengan baik oleh olongia (raja) atau tidak;  
Mengesahkan pengangkatan dan pemberhentian olongia dan pembantu-pembantunya.

### Unsur warna

Ada tujuh warna yang identik dengan adat Gorontalo. Warna tersebut terdiri dari merah, hijau, kuning, ungu, coklat, hitam, dan putih. Unsur warna terdiri dari: (1) Merah mengandung makna kebesaran, keberanian mencari rezeki untuk keluarga, (2) Kuning emas mengandung makna kemuliaan,



kejujuran, kesetiaan, dan kebesaran. Warna itu menggambarkan seorang kepala daerah harus bijaksana dalam memimpin daerahnya. pemerintahan harus jaya, (3) Ungu mengandung makna kewibawaan dan keangungan. Ini juga merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, harus kesetiaan, (4) Hijau mengandung makna kesuburan, kedamaian, kesejahteraan, dan kerukunan, (5) Hitam. Warna hitam memiliki arti keteguhan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sebagaimana Gorontalo dikenal dengan Serambi Madinah dan tradisi masyarakatnya mengacu pada ajaran Islam, (6) Coklat. Warna coklat memiliki arti tanah. Maksudnya, setiap manusia pasti akan kembali ke tanah, menjumpai kematian, dan dikubur, dan (7) Putih. Warna putih memiliki arti kesucian dan kedukaan, sedangkan untuk warna upacara adat Gorontalo hanya identik dengan empat warna saja: Merah, hijau, kuning emas, dan ungu.

Unsur warna ini dapat dilihat pada perlengkapan panggung tempat pengantin duduk, termasuk pada pakaian penganti laki-laki maupun perempuan. Menurut Paneo, tujuh warna itu selalu digunakan pada beragam upacara di Gorontalo, seperti acara resmi pemerintahan, upacara adat, pernikahan, pembaiatan, dan kedukaan. Dengan ketentuan bahwa warna yang digunakan dalam masing-masing upacara bisa saja berbeda-beda.

### Unsur angka

Angka yang dikenal masyarakat Gorontalo pada bangunan adat Bantayo Poboide yaitu angka 2, 6, 8, 32. Unsur angka juga terdapat pada anak tangga bangunan adat Bantayo Poboide. Menurut Farha Daulima bahwa jumlah anak tangga bervariasi antara 5-7 anak tangga, dan pada umumnya warga masih mempercayai adanya makna filosofi angka ganjil (Daulima, 2004). Misalnya angka 3 memiliki makna tiga dimensi kehidupan manusia yaitu sistem *tolo lenggota* yang terdiri atas *lenggotaa bohulio* (dimensi pertama) yang berarti dari tidak ada, *lenggota oluwoliyo* (dimensi kedua) kemudian ada, dan *lenggota otolulio* (dimensi ketiga) kembali kepada tiada.



Makna yang termaktub dari tolo lenggota ini adalah mencari ketiga kehormatan Sang Pencipta dengan tiga ilmu utama yaitu ilmu mengenal diri sendiri, ilmu mengenal Tuhan (Sang Pencipta alam semesta), dan ilmu mengenal alam ciptaan-Nya. Selanjutnya angka 5 yang mengandung arti lima prinsip hidup masyarakat Gorontalo, yaitu: *bangusa talalo, lipu poduluwalo, batanga pomaya, u pango potombulu, nyawa podungalo*. Artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan, dan nyawa dipertaruhkan. Demikian pula dengan angka 7. Bagi masyarakat Gorontalo selalu memaknai angka 7 sebagai tujuh tingkatan yang harus diamalkan agar menjadi manusia sempurna baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara horisontal (hubungan dengan manusia).

### **Unsur nilai**

Nilai yang lebih dominan dalam rumah adat Bantayo Poboide, yaitu nilai sosio-religius. Ajaran Islam yang dijadikan adat, adalah ibadah sholat wajib yang menjadi petunjuk adanya ketaatan hamba kepada Allah SWT, khalik (pencipta-Nya), bernilai aqidah, dan masjid sebagai media pelaksanaannya, menunjukkan perintah beramal sholeh dan bernilai syariat. Versi adat yang diislamkan adalah baju adat untuk olongia, raja atau pejabat yang di sebut bo' o taqowa daqa, artinya baju yang dipakai untuk bertahta kepada allah. Menurut versi ini para pejabat itu adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT. Menurut versi Islam yang kaffah para pejabat itu melaksanakan tugas kekuasaan berdasarkan kekuasaan Allah SWT, melalui kekuasaan batiniyah yang disinari oleh cahaya Islam, sedang kekuasaan lahiriyah sebagai alat pelaksana kekuasaan batiniyah. Kekuasaan batiniyah ditandai oleh sikap bijaksana, pintar, pendirian teguh, beragama dan berakhlak mulia. Versi ini juga telah menunjukkan bahwa setiap aparat kerajaan mulai dari sultan sampai ke aparat yang paling bawah harus menerapkan sifat dua puluh dari sifat Allah sesuai bidangnya masing-masing. Jelas setiap aparat merasa dekat dengan Allah SWT dan itulah manusia yang bertakwa.

### **Unsur seni/keindahan**

Dilihat dari unsur seni, ditemukan ornamen atau ukiran yang terdapat dalam rumah adat Bantayo Poboide. Fungsi dari ornamen ini disamping sebagai penghias juga memiliki makna simbolik, yaitu bunga teratai melambangkan pemimpin yang mencintai kehidupan berkerakyatan dengan mengusung kesucian tanpa membedakan status social ,agama dan lain sebagainya. Sedangkan sukun bermakna pengayom dan burung belibis bermakna sebagai orang Gorontalo yang umumnya bertubuh sedang tapi lincah dan cerdik. Motif pohon beringin merupakan symbol yang bermakna kekuatan dan persatuan memelihara terus hubungan kekerabatan atau *ungala'a* dan bertetangga baik atau *teto teya-teya teto* Segi tiga bermakna tiga unsur kehidupan yaitu Tuhan, Raja, dan Rakyat. Jadi dapat disimpulkan ornament ini mempunyai makna simbolik yaitu adanya kekuatan tertinggi yaitu Tuhan, kemudian kekuatan dalam kepemimpinan yaitu raja dan dan rakyat yang seyogiayanya dapat menyatu sehingga akan tercapai kesejahteraan negeri. Ornament pada ventilasi dengan motif geometris dengan cara pengulangan bervariasi mengandung makna simbolis selain untuk menghias suatu benda juga



memiliki nilai simbolis tertentu. Ornamen ini merupakan stilisasi dari bentuk tombak dan perisai, tameng yang merupakan symbol sebagai penjaga diri atau kewaspadaan dan penangkis bahaya yang mengganggu kenyamanan penghuni rumah. Bentuk ornament pada plafon berbentuk kombinasi dari motif teratai dan geometris rantai/tali bermakna sebagai pemimpin yang merakyat dan rantai mengandung makna ikatan atau tali persaudaraan antara kerajaan Gorontalo dan Limboto. Pada pinggiran atap terdapat ornament bunga melati dengan pola simetris yang bervariasi besar-kecil-besar-kecil memiliki makna kemuliaan dan keramahan.

## PEMBAHASAN

Rumah adat merupakan rumah tradisional yang memiliki ciri khusus masing-masing budaya dalam sebuah komunitas suku/masyarakat dalam suatu daerah. Rumah adat di Indonesia beraneka ragam sesuai dengan sejarah, warisan, dan budaya yang ada pada masing-masing daerah. Fungsi yang dimiliki masing-masing rumah adat berbeda-beda (Herawati et al., 2022). Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo merupakan salah satu simbol budaya adat masyarakat Gorontalo yang kaya akan makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993:619) dinyatakan bahwa makna dapat diartikan sebagai (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditujukan sebagai simbol atau lambang. Bahasa merupakan sumber daya yang potensial untuk menyikapi dan mengungkapkan berbagai jenis tanda atau fakta budaya yang hidup dan dihidupi dalam tatanan kehidupan suatu kelompok etnik atau suku bangsa (Iswanto Ishak, 2020).

Masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang kental akan adat istiadat dan juga merupakan masyarakat yang sangat religius. Hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat Gorontalo yang memegang teguh akan filsafatnya yaitu “adati hula-hula’a to sara’a. sara’a hula-hula’a to kuruani atau adat bertumpu pada syarak”, syarak bertumpu pada Al Qur’an” (Daulima 2004). Hal ini mengandung pengertian bahwa membangun rumah bagi masyarakat Gorontalo tetap mempertimbangkan aspek budaya dan adat istiadat.

Dalam arsitektur tradisional terdapat berbagai simbol budaya yang di dalamnya terkandung makna-makna tertentu. Bagian-bagian rumah atau bangunan tradisional yang paling sering memiliki simbol budaya dapat dilihat, antara lain pada bentuk tangga, bentuk atap dan bubungan, jendela dan berbagai ragam hias yang melekat di dalam maupun di luar rumah (Ansaar, 2016). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Naibaho, 2019)

Leech (1976) membagikan makna menjadi konseptual dan asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata ‘kuda’ memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai; dan kata rumah memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia. *Makna asosiatif* adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian; kata merah



berasosiasi dengan berani. *Makna sturktural* adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan anantara unsur bahasa satu dengan unsure bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang terkait dengan unsure fatis maupun unsur music.

Rumah adat Bantayo Poboide Gorontalo dibangun berlandaskan prinsip-prinsip dan kepercayaan. Bagian atap rumah adat Dulohupa terbuat dari jerami terbaik dan berbentuk seperti pelana yaitu atap segitiga bersusun dua yang menggambarkan syariat dan adat penduduk Gorontalo. Atap bagian atas menggambarkan kepercayaan penduduk Gorontalo terhadap Tuhan yang Maha Esa dan agama merupakan kepentingan utama di atas yang lainnya. Sedangkan atap bagian bawah menggambarkan kepercayaan penduduk Gorontalo terhadap adat istiadat serta budaya. Pada bagian puncak atap dahulu terdapat dua batang kayu yang dipasang bersilang pada puncak atap atau disebut Talapua. Penduduk Gorontalo percaya bahwa Talapua dapat menangkal roh-roh jahat, namun seiring perkembangan kepercayaan islami, sekarang Talapua sudah tidak di pasang lagi.

Menurut Rukmini Oyata, pengelola Bantayo Poboide, konon lokasi berdirinya bangunan ini tepat keberadaan istana raja wanita Limutu yang terkenal bijak, Putri Bungale (Mbui Bungale). Wanita perkasa yang terkenal kemolekannya ini pernah memerintah di daerah ini dengan baik, bahkan tersohor ke luar daerah.

## Simpulan

Makna simbolik yang terkandung dalam istilah konstruksi bangunan adat Bantayo Poboide Gorontalo dapat diuraikan sesuai dengan bagian-bagian yang ada dalam bangunan rumah adat tersebut. Dalam Bahasa Gorontalo, bantayo diartikan sebagai balai atau tempat pertemuan, sedangkan poboide diartikan sebagai berbicara atau bertukar pikiran/pendapat. Jika dilihat dari fungsinya, maka Bantayo Poboide diartikan sebagai tempat diadakan kegiatan bermusyawarah atau bertukar pikiran.

## Saran

Pada penelitian ini, peneliti belum sepenuhnya melakukan pengumpulan data secara komprehensif terkait dengan konstruksi bangunan adat Bantayo Poboide. Untuk peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan hal berikut ini:

1. Perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan cara pelestarian yang berkelanjutan terhadap pengelolaan Bantayo Poboide.
2. Perlu penelitian terkait dengan alih fungsi rumah adat Bantayo Poboide.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Kadir. (1985). *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo: Penyambutan Tamu, Penobatan, Perkawinan, Pemakaman*. Gorontalo: Pemda Kabupaten Bekerja sama FKIP Unsrat Manado
- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1977). *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. cetakan kedua. Jakarta: Idayu Press.
- Ansaar, A. (2016). Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Karampuang Di Kabupaten Sinjai. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 387–400.



- <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.139>
- Ansaar. (2016). *Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Bappeda Provinsi Gorontalo, 2021. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Gorontalo 2010 – 2030. Bappeda Provinsi Gorontalo.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa (Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi)*. Bandung: Jalasutra.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. (Editor: Wening Udasmoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baruadi, MK at el. .2018. Cultural Tourism as a Support of Local Content Learning in Gorontalo Regency. *Journal of Social Science Studies*. URL: <http://doi.org/10.5296/jsss.v6i1.13590>
- Baruadi, MK, at el. 2012. Sendi Adat dan Eksistensi Sastra Pengaruh Islam Dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *Jurnal Elharaka Vol 14 No.2*. UIN Malang
- Baruadi, MK, at el. 2017. The Role of Folk Culture in the Promoting Tourism A Case of Folklore of Otanaha Fort in Gorontalo Province. *Journal of Environmental Management and Tourism*. DOI : [http://dx.doi.org/10.14505/jemt.v8.6\(22\).15](http://dx.doi.org/10.14505/jemt.v8.6(22).15)
- Baruadi, MK. Eraku, 2019b. The Floklore Nuances at Bantayo Poboide (Gorontalo Customhouse) as Tourism Site in Gorontalo Regency. *Prosiding International Conference on Literature*, ISBN: 978-623- 7086-21-5. Vol.1 No.1, p. 199-209
- Baruadi, MK. Eraku, SS, Apriyanto J. 2019a. *Sejarah Kebudayaan Gorontalo*. Dikbudpora Provinsi Gorontalo
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (penyunt.). (2004). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. (1995). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cobly, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introdacing Semiotics, Icon Books-Totem Books*: New York.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Daulima, Farha. 2006. *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: LSM Mbuqi Bungale.
- Daulima, Farha. 2004. *Tata Upacara Adat (Pada Masyarakat Suku Gorontalo)*. Gorontalo: Yayasan Pengembangan Budaya 'Dulohupa'.
- Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eco, Umberto. 1979. *The Role of the Reader (Explorations in the Semiotics of Texts)*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika. (Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Faisal, 2008. *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Frans, S. M., & Wardani, L. K. (2015). Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat. *Dimensi Interior*, 13(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/interior.13.1.11-20>



- Herawati, A. D., Alvionita, K. A., & Abdimulia, T. (2022). Eksplorasi Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Dulohupa Gorontalo. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 335–345.
- Hinta, Ellyana. (2011). *Dikili sebagai Simbol Ritual Maulidan dalam Konteks Tradisi Lisan Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Hymes, D. H. 1972. “*The Ethnography of Speaking*”. Dicitak ulang dalam Joshua Fishman (Ed.). *Readings on the Sociology of Language*. (pp. 99-138. The Hague-Mouton. 1968.
- Iswanto Ishak, M. (2020). Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Masyarakat Waibalun Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur Symbolic Meaning Behind Traditional House Of Waibalun Community Larantuka Sub District, East Flores Regency. In *Jurnal Spektrum Komunikasi* (Vol. 8, Issue 1).
- Kaluku, Kuno 1965. *Hukum Adat Perkawinan Suku Gorontalo*. Yogyakarta : HMI
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2005. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. “Linguistik dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam Linguistika. Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana. Tahun V Edisi Kesembilan September 1998, pp. 1—9.
- Leech, Geoffrey. (1976). *Semantik I*. Uitgeverij Het Spectrum, Utrecht/Antwerpen.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. F. Mohamad, A. Hagishima, J. Tanimoto, N. Ikegaya, A. R. Omar. (2014) “On The Effect Of Various Design Factors On Wind-Induced Natural Ventilation Of Residential Buildings In Malaysia”. ASim2014 Proceedings.
- Mahdang, B.J, 2002. Kaitan Historis Dan Sosio Kultural Antara Kerajaan-Kerajaan Limo Lo Pohalaa dengan Masyarakat Tomini. Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo.
- Mangunwijaya, Y.B. (1995). *Wastu Citra*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama. Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho Pembimbing, M., & Ilmu Komunikasi, J. (2019). MAKNA SIMBOL PADA RUMAH ADAT ETNIK BATAK TOBA (RUMA BOLON) DI KABUPATEN SAMOSIR. In *JOM FISIP* (Vol. 6).
- Nur, S.R. 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan. Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Ricoeur, P. 1985. *The Symbolism of Evil*. Bostom: Becon Press.
- Ricoeur, P. 2003. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rumagit, Ricky FS. (2012). *Arsitektur Bantayo Poboide Gorontalo*. Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya, Seni dan Film, Manado.





- Saddhono, Kundharu - Slamet, ST. Y. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*.
- Saebani, Beni Ahmad. (2018). *Metode Penelitian*. Malang: Pustaka Setia.
- Said, Abdul Azis. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.
- Santoso, Joko. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY
- Saussure, F.de. (1960). *Course in General Linguistics*. London: Peter Owen.
- Shipley, Joseph T., (1962). *Dictionary of World Literature*, Littlefield, Adams and Co, New York.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuri, Syamsuri. (2021). Konvergensi Simbolik Di Haul Guru Tua. Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, [S.l.], v. 15, n. 1, p. 1-22, jan. 2020. ISSN 2442-2207. Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/145>>. Date accessed: 06 Sep. 2021. doi: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol15.Iss1.145>.
- Tacco, Richard. 1956. *Kebudayaan Suku Bangsa Gorontalo*. Gorontalo: Tanpa Penerbit
- Tuloli, Nani, 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. ISBN 979-611480-9. Jakarta: Intermasa.
- Turner, Bryan. (ed.). (1997). *Teori. Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setyawati dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ullman, Stephen. (1972). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang objek pemajuan kebudayaan Pasal 5
- Wantogia, Daitom H. & Jusuf H. Wantogia. *Asal Usul & Terbentuknya Kerjajaan Suwawa-Limboto-Gorontalo*. Makalah Tidak dipublikasi. Gorontalo.
- West, Richard & Lynn H. Tuner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Buku 1 dan 2, Penerjemah Maria Natalia Damayani Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Wibowo, S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*". Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zoest, Aart van. 1996. *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Diterjemahkan Ani Seokowatie. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (1) January 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>